

## **PERSPEKTIF HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Ghiyats Aiman<sup>1</sup>, Ahmad Arifi<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Email: [Aimanghiyats99@gmail.com](mailto:Aimanghiyats99@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad.arifi@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.arifi@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[maryono@uinsuka.ac.id](mailto:maryono@uinsuka.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** There are many immoral acts that occur in the world of contemporary education, such as fighting, speaking harshly, being disrespectful to educators, cheating, Klitih, and so on. This immoral act is the result of not achieving the complete educational goals. A contextual approach is needed to achieve this goal, one of which is the approach of Abraham Maslow's humanistic theory. The method used is qualitative with the type of library research (literary research). Source of data in the form of documentation from books and journals. Data collection techniques using pick-up. The tactical steps in this study were to analyze by observing each data found in both relevant journals and books. The results of this study are that there are five hierarchical needs, namely physiological needs, security needs, needs for love and affection, needs for appreciation, and needs for self-actualization. The highest-level conditions are self-actualization. It is in this need that all potentials are optimized and able to improve the cognitive abilities of high school students. Cognitive development is in line with affective development (attitude and character).

**Keywords:** Abraham Maslow; Humanistic; Character; High School Students.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yakni perubahan tingkah laku pada peserta didik baik itu moral, intelektual, maupun sosial dalam menuju kedewasaan. Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus terintegrasi dan terkoneksi satu sama lain guna terwujudnya peserta didik yang cerdas, kepribadian yang baik serta terampil dalam menata kehidupan sehari-hari (Aryanto et al., 2021).

Pendidikan secara umum melakukan *transfer of knowledge* dan *value* dari pendidik kepada peserta didik. Dari proses transfer tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya terbatas pada pengembangan potensi dan kreatifitas melainkan mampu berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma yang ada (Sumantri et al., 2019). Musharrafa Sulaiman Kurdi dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat peningkatan nilai dan sikap dalam diri mahasiswa berbasis humanistik sebesar 40% menjadi 75% sampai 89%, yang sebelumnya hanya berada pada persentase 36% sampai 63%. Hal tersebut menjadikan humanistik dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor (Kurdi, 2018).

Menurut Hama cheek, pendidik yang ideal ialah pendidik yang memiliki jiwa humanisme (memanusiakan manusia) seperti adil dalam bertindak, humoris, menarik, demokratis, menjalin

komunikasi yang baik dengan peserta didik baik individu maupun kelompok (Ahmadi & Supriyanto, 2004). Pada teori humanistik, proses pembelajaran dianggap sukses apabila peserta didik mampu memahami lingkungan sekitar tempat ia berada. Sejalan dengan itu, Abraham Maslow berpandangan bahwa dalam proses belajar peserta didik diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Konsep aktualisasi ini dimaksudkan peserta didik mencapai puncak kedewasaannya yang ditandai dengan pemikiran dan kepribadian yang baik (Takdir, 2014).

Psikologi humanistik merupakan aliran ketiga dari teori psikologi dan sebagai cerminan ketidakpuasan terhadap aliran psikologi behaviorisme dan psikoanalisis dikarenakan ruang lingkungannya terlalu sempit (Fauzi, 2019). Psikologi humanistik berfokus pada manusia sebagai subjek, bukan objek atas kehidupan yang dimana manusia secara sadar dan bebas untuk menentukan dan membina hidupnya. Aliran ini memberikan penekanan terhadap *power* dan sisi positif manusia, pemenuhan segala potensi manusia, *free will* (kehendak bebas), dan keyakinan bahwa manusia memiliki sifat yang utuh (Irawan, 2022).

Psikologi humanistik memandang bahwa Psikologi behavioral memiliki lingkup yang sempit dan tidak alami dalam memahami manusia (Hamdi & Santoso, 2021). Corak dari psikologi behavioral adalah pada perilaku manusia yang terlihat, tidak manusiawi hingga status keberadaannya manusia menyerupai mesin dan hewan. Di dalam psikologi humanistik, manusia tidak terbatas pada objek semata, melainkan sebagai subjek. Hal inilah yang kemudian menjadi perlawanan dari teori psikologi humanistik terhadap psikologi behavioral (Insani, 2019).

Sejalan dengan itu, psikologi humanistik mengkritisi tokoh utama aliran psikoanalisis (Sigmund Freud), dikarenakan ia hanya menilik atau mengkaji manusia yang mengalami psikosis dan gangguan jiwa (neuris). Jika manusia hanya berfokus pada gangguan jiwa, bagaimana psikologi masuk ke ranah hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental, emosi, dan sifat positif manusia? Ia hanya terpaku pada sisi gelap manusia, sekaligus mengabaikan sifat unik dan kekuatan hingga kebaikan-kebaikan yang dimiliki manusia (Halida, 2019).

Humanistik Abraham Maslow menarik untuk dikaji karena ia melihat manusia tidak hanya sebatas pada objek semata melainkan menyadari adanya potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Ia memandang bahwa ada hirarki dalam kebutuhan manusia, mulai dari paling dasar sampai pada kebutuhan tertinggi. Hirarki inilah yang kemudian membantu pendidik memahami peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam pembelajaran. segala bentuk tindakan tidak bermoral dari manusia khususnya peserta didik berangkat dari tidak terpenuhinya kebutuhan manusia tersebut (Wijiyono & Muhibbin, 2018).

Banyak tindakan tidak bermoral yang terjadi di dunia pendidikan kontemporer seperti berkelahi, berkata kasar, tidak sopan terhadap pendidik, menyontek dan lain sebagainya. Lebih dari pada itu, di salah satu daerah yang dijuluki sebagai kota pendidikan terdapat fenomena tidak bermoral yang dilakukan pelajar. Fenomena tersebut berupa klitih yakni kegiatan berkeliling

yang dilakukan oknum kelompok pelajar menggunakan kendaraan roda dua dilengkapi senjata tajam di tangannya menyerang korban di malam hari. Menurut Ahmad Putra, perilaku klitih di Yogyakarta masuk ke ranah memprihatinkan dan mengkhawatirkan dikarenakan terdapat korban pelaku klitih hampir setiap bulannya. Tindakan tidak bermoral tersebut merupakan akibat dari tidak tercapainya tujuan pendidikan seutuhnya (Putra & Suryadinata, 2020).

Santi Mayasari dalam penelitiannya tentang “filsafat pendidikan humanisme dalam perspektif pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik di tingkat sekolah menengah atas: sebuah kajian teori”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan humanisme kemudian dikerucutkan ke dalam mata pelajaran yaitu bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti teliti yaitu menggunakan variabel humanisme sebagai landasan teori dan objek yang sama (sekolah menengah atas). Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu peneliti mengerucutkan teori humanisme Abraham Maslow guna mempermudah dan mempertegas teori yang dipergunakan sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori humanisme secara general. Lebih dari itu, peneliti menggunakan teori humanistik Abraham Maslow untuk menumbuhkan karakter siswa sedangkan penelitian sebelumnya terbatas pada implementasi teori humanisme dalam pembelajaran bahasa Inggris (Mayasari, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Sumantri & Ahmad, 2019) tentang “Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan humanis dalam membentuk karakter siswa di tingkat SMA. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya mengupayakan pada penerapan pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa sedangkan peneliti mengerucutkan teori humanistik Abraham Maslow dalam menumbuhkan karakter siswa. Kendatipun metode yang digunakan sama (kualitatif), akan tetapi jenis penelitian dan teknik nya berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan teknik dokumentasi dengan cara dengan cara mengumpulkan berkas penting baik bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang dapat menunjang penelitian (Sumantri & Ahmad, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Mujib & Suyadi, 2020) tentang “Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode *field research*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti teliti yakni menggunakan teori humanistik Abraham Maslow sebagai landasan teori. Akan tetapi terdapat perbedaan yakni penelitian sebelumnya hanya terbatas pada teori humanistik Abraham Maslow dengan implikasi dalam pembelajaran PAI sedangkan peneliti lebih mendalam yakni

menjadikan teori humanistik Abraham Maslow dalam menumbuhkan karakter siswa. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan *library research* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *field research*.

Berdasarkan problematika diatas, pentingnya menerapkan nilai humanisme dalam pendidikan guna menjawab tindakan tidak bermoral yang dilakukan peserta didik. Berangkat dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti teori humanistik untuk menumbuhkan karakter siswa dengan mengambil judul penelitian “Teori Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bahwa teori humanisme mampu menumbuhkan karakter siswa di sekolah menengah atas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian pustaka yaitu penelitian yang subjeknya hanya berupa literatur atau pustaka. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal yang membahas tentang teori humanistik Abraham Maslow untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan berkas penting baik bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang dapat menunjang penelitian. Adapun langkah taktis dalam penelitian ini berupa menganalisis dengan cara mengamati setiap data yang ditemukan baik dari jurnal maupun buku yang relevan dengan teori humanistik untuk menumbuhkan karakter siswa SMA dengan menggunakan landasan teori humanistik Abraham Maslow (Suwendra, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Humanistik Abraham Maslow**

Abraham Maslow lahir pada tahun 1908 di New York dan wafat pada tahun 1970 di California, ia terkenal dengan pandangannya yang melahirkan teori hirarki kebutuhan. Atas pandangan tersebut ia dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Konsep pemikiran psikologi yang ia tawarkan berangkat dari teori psikologi klasik yang ada, guna memperluas pemahaman mengenai tingkah laku manusia untuk mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi (Maslow, 1993).

Psikologi humanistik tidak hanya terfokus pada pengembangan potensi melainkan juga memiliki minat yang eksklusif terhadap perkembangan tingkah laku manusia. Maslow menyadari bahwa untuk melihat perkembangan manusia, harus dikaji dari segala aspek yang ada pada manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah yang mulia sehingga lahirlah karyanya terkait teori

motivasi. Teori motivasi klasik dari Frederick Winslow Taylor, berfokus pada pemenuhan kebutuhan biologis semata yang bersifat materi, akan tetapi Maslow lebih mendalam membahas kebutuhan-kebutuhan yang di miliki manusia ('Adziima, 2021).

Maslow berpandangan bahwa terdapat hirarki kebutuhan pada manusia, mulai dari paling dasar sampai pada kebutuhan tertinggi. Hirarki inilah yang kemudian membantu pendidik memahami peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam pembelajaran. Ia membagi hirarki tersebut dalam lima tingkatan dasar kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi ini menjadi hirarki tertinggi dalam perkembangan individu sehingga menjadi pribadi yang baik (Lubis, 2021). Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan paling mendasar berupa kebutuhan sandang, papan, pangan. Kebutuhan fisiologis kerap disebut kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu seperti kebutuhan akan makan, nutrisi, oksigen, air, dan lain sebagainya (Saputri, 2022).

Kebutuhan rasa aman ialah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini berupa keinginan untuk mendapatkan keamanan guna terhindar dari ancaman yang membahayakan berupa keselamatan. Aman secara fisik (terhindar dari kriminalisasi, binatang buas, teror) maupun psikis (tidak di bully, di marah, direndahkan, dan sebagainya) Kebutuhan ini memiliki bermacam sisi, seperti keinginan untuk mendapatkan perlindungan, keinginan untuk bebas dari suatu hal yang mengancam, dan keinginan untuk menghadirkan lingkungan yang tentram dan damai. Dua hal yang diimpikan anak ialah Perasaan ketenangan dan rasa aman seperti anak ketika sakit. Pada dasarnya, anak yang sakit pasti mengharapkan seorang ibu menemani dirinya sepanjang hari (Mujib & Suyadi, 2020a).

Kebutuhan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini ditandai dengan adanya pengembangan pada kehidupan individu manusia. Selain adanya kebutuhan akan nutrisi dan perlindungan terhadap anak yang menyebabkan adanya perkembangan terhadap anak, ada pula faktor lain yang bersifat psikis seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kenyamanan. Keluarga dan pihak sekolah merupakan lingkungan terdekat bagi pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap anak (Effendi, 2020).

Kebutuhan untuk dihargai berupa penghargaan, di hormati, dan dipercaya orang lain. Setiap individu memiliki rasa ingin untuk mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan dari orang lain. Kebutuhan ini berada pada tingkatan ke empat dari hirarki kebutuhan Maslow. Penghargaan diri berpengaruh bagi perkembangan anak yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal meliputi penerimaan akan kondisi individu seperti keadaan fisik dan kecerdasan dan eksternal meliputi dukungan sosial dan apresiasi. Dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan tingkat penghargaan diri individu (Matofiani et al., 2021).

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tingkat tertinggi yang akan dipenuhi setelah kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri dalam hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan tersebut, untuk memenuhi kepribadian individu berupa pengoptimalan potensi dan bakat serta keterampilan yang dikuasai agar menjadi manusia yang berperilaku baik. Apabila rasa nyaman serta penghargaan dipadukan menjadi sebuah motivasi merupakan tanda apabila keperluan dalam mengaktualisasikan diri telah dipenuhi. Setiap individu berhak berkembang dan mengembangkan diri sepenuhnya atas kemampuan yang dimiliki. Aktualisasi diri terpenuhi bila individu mampu memenuhi kebutuhan pribadi, mengetahui potensi diri, serta mau berproses dalam mengembangkan diri untuk senantiasa berprestasi (Zulfi Fajriyah et al., 2021).

Maslow berpandangan bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain. Artinya, setiap anak yang masuk ke tahap pengaktualan diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Karena pada tahap ini, segala potensi akan dioptimalkan sehingga sejalan dengan perkembangan tingkah laku manusia di kehidupan masyarakat (Hidayat, 2020).

### **Konsep dan Karakteristik Karakter**

Karakter diartikan sebagai budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain dan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu maupun sekelompok orang. Zuhriyah dalam penelitian Muwaffaq menjelaskan bahwa watak akan berubah apabila individu sudah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Imam Ghazali memandang karakter sebagai suatu sifat yang ada di dalam jiwa sehingga menampilkan sikap atau perbuatan dengan mudah (Aidah, 2020).

Menurut Magdalena tahapan perkembangan anak SMA berada pada fase perkembangan adolescence (remaja). fase remaja merupakan fase transisi antara masa pertengahan dan akhir anak hingga masa awal dewasa. Fase ini terjadi antara rentang umur 11 sampai dengan 18 hingga 22 tahun. Corak perkembangan tahap ini, peserta didik berada pada kematangan mental, intelektual, sosial, fisik dan emosional. kematangan yang dimaksud mencakup perkembangan fungsi seksual, sudah bisa berpikir hal yang abstrak dan bahkan sampai pada tahap kemandirian dan memposisikan perilaku individu terhadap orang lain. Pada tahap ini, individu kerap menghabiskan waktunya di luar keluarga (eksternal). Piaget berpandangan bahwa fase ini secara psikologis, individu akan terintegrasi dengan masyarakat dewasa yang ditunjukkan dengan anak yang merasa dirinya setara dengan orang dewasa seperti hak yang diperoleh (Magdalena, 2021).

### **Perspektif Humanistik Abraham Maslow dalam Meningkatkan Karakter Siswa SMA**

Teori humanistik Abraham Maslow terkonsep dalam hirarki kebutuhan manusia mulai yang paling mendasar hingga yang paling tinggi. Kebutuhan mendasar berupa kebutuhan

fisiologis dan kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. Konsep tersebut sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Maslow berpandangan bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain. Hal itu sejalan dengan corak yang dimiliki siswa SMA yang sudah mampu memposisikan diri terhadap orang lain. Artinya, setiap anak yang masuk ke tahap pengaktualan diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Karena pada tahap ini, segala potensi akan dioptimalkan sehingga sejalan dengan perkembangan tingkah laku yang ada pada peserta didik.

Konsep hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri harus terpenuhi bagi setiap manusia. Karena dengan terpenuhinya segala kebutuhan tersebut akan mempengaruhi proses aktualisasi diri pada individu. Pada tahap aktualisasi inilah terbentuk segala potensi yang dimiliki secara optimal sehingga sejalan dengan perubahan tingkah laku yang ada pada peserta didik.

Syaiful Islam memandang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal memiliki pengaruh yang besar dan efektif untuk mengatasi fenomena perkelahian pelajar dan tindakan tidak bermoral lainnya. Konsep aktualisasi diri Abraham Maslow dapat menumbuhkan karakter anak SMA menjadi lebih baik. Karena titik terang dari teori hirarki kebutuhan berakhir pada motivasi yang diberikan pendidik terhadap siswa. Sejalan dengan itu, Aisyah dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi mempengaruhi perilaku anak (Aisyah, 2015). Dengan adanya motivasi peserta didik terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis hingga pada pengaktualan diri. Tahap pengaktualan diri inilah menjadikan siswa SMA mampu mengoptimalkan segala potensi dan bakat serta keterampilan yang dikuasai agar menjadi manusia yang berperilaku baik.

Peserta didik tidak mampu menyentuh ranah pengaktualan diri bila kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai tidak terpenuhi. Pengaktualan diri peserta didik mampu meningkatkan kognitif peserta didik. Keberhasilan pengembangan kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, akan tetapi juga membuahkan kecakapan afektif (sikap dan karakter). Peningkatan sikap dan karakter ini berupa kesadaran sosial yang baik. Dengan kognitif itulah menjadikannya sebagai insan yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu memposisikan dirinya ditengah-tengah orang lain.

fase perkembangan adolescence (remaja/SMA), peserta didik sudah matang dalam mental, intelektual, sosial, fisik dan emosional. Atas kematangan itulah, kebutuhan pengaktualan diri dalam diri peserta didik harus terpenuhi guna memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosio emosional siswa. Fase adolescence dalam kata kerja operasional (KKO) sudah masuk ke ranah mengelola dan menghayati. Ranah menghayati merupakan tingkat

tertinggi dalam KKO bagian afektif. Hal itu ditunjukkan dengan peserta didik mampu mengubah perilaku menjadi baik, berakhlak mulia, dan memecahkan masalah. Ranah mengelola dan menghayati tidak akan terwujud bila peserta didik tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Maka dari itu, terpenuhinya kebutuhan hirarki tersebut dapat menumbuhkan karakter peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam aktualisasi teori humanistik Abraham Maslow terdapat kegagalan terutama bagi siswa untuk memahami dan menggali potensi mereka. Karena teori ini menjadikan pendidik meninggalkan peserta didik untuk melakukan penemuan diri secara mandiri. Baik dalam praktik maupun konteks, teori ini akan gagap jika fase kebutuhan yang dilalui peserta didik tidak terpenuhi secara teratur. Akhirnya jika peserta didik mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan maka akan begitu sulit untuk mereka mengaktualisasi diri sehingga perilaku siswa akan bergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Abraham Maslow merupakan bapak humanisme yang terkenal dengan pandangannya melahirkan teori hirarki kebutuhan. Ada lima hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan tingkat tertinggi yaitu aktualisasi diri. Pada kebutuhan inilah segala potensi dioptimalkan dan mampu meningkatkan kognitif siswa SMA. Adanya perkembangan kognitif sejalan dengan perkembangan afektif (sikap dan karakter). Perkembangan sikap dan karakter ini berupa kesadaran sosial yang baik. Dengan kognitif itulah menjadikannya sebagai insan yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu memposisikan dirinya ditengah-tengah orang lain. Konsep aktualisasi diri Abraham Maslow dapat menumbuhkan sikap dan karakter anak SMA menjadi lebih baik. Adanya hirarki kebutuhan dapat memotivasi peserta didik. Motivasi dapat mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. Dari aspek KKO, fase remaja sudah mampu mengelola dan menghayati.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu menyusun artikel ini, diantaranya: bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag sebagai Dosen *field study*., bapak Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd sebagai dosen pamong., dan orang tua yang sangat saya sayangi bapak A. Haris dan Ibu Husmawati.



## BIBLIOGRAFI

- 'Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93.  
<https://doi.org/10.33648/JTM.V2I2.171>
- Ahmadi, A., & Supriyanto. (2004). *Psikologi Belajar*. PT Asdi Mahasetya.
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Penerbit KBM Indonesia.
- Aisyah, S. (2015). *perkembangan peserta didik*. CV BUDI UTAMA.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440.  
<https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora Jurnal*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.30738/SOSIO.V6I2.6781>
- Fauzi, I. (2019). Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian. *Ournal of Teaching Dan Learning Research*, 1(2), 77–99.
- Halida, P. A. (2019). *Konsep bahagia dalam Tafsir Al Sha'rawi perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamdi, M. Y., & Santoso, H. D. (2021). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama Sorry Wrong Number (1943) karya Lucille Fletcher. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4(2), 1098–1104.
- Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran Pai. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(2), 189–205. <https://doi.org/10.37598/PJPP.V7I2.811>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam I*, 8(2), 209–230.
- Irawan, R. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-amien Prenduan Sumenep. *Hudan Lin Naas*, 3(1), 31–45.
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary*, 4(1), 125–138.
- Lubis, N. (2021). Peran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1–12.
- Magdalena, I. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. CV jejak, anggota IKAPI.
- Maslow, A. (1993). *Motivation and Personality, jld 2, terj. Nurul Imam*. PT Midas Surya Grafindo.
- Matofiani, R., Simanjuntak, W. N., & Ramadhan, A. H. (2021). Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Membangun Karakter Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1950–1966.

<https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V2I11.344>

- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen: Universitas PGRI Palembang*, 2(3), 1–17.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020a). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
- Mujib, Z., & Suyadi, S. (2020b). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.47453/EDUBASE.V3I1.568>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V3I2.216>
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Nilacakra.
- Takdir, M. (2014). *Pendidikan Yang Mencerahkan*. UMM Press.
- Wijiyono, E. S. A., & Muhibbin. (2018). Transformasi Nilai Psikologi Humanisme Abraham H Mashlow terhadap Pengelolaan Stress Guru pada Proses Pendidikan. *JURNALBASICEDU*, 6(4), 6548–6557.
- Zulfi Fajriyah, R., Maemonah, & Maryamah. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V4I8.361>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).